

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI MASA
PANDEMI COVID-19
(Studi Multi Kasus pada SMA Negeri 1 Ampana Kota dan
SMK Informatika Komputer Ampana Kota
Kabupaten Tojo Una-Una)**

Erviani, Ansar, Arifin

Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pembelajaran di masa pandemi COVID-19 akibat dari dampak wabah yang melanda di seluruh belahan bumi sejak dua tahun terakhir ini. Penelitian bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi COVID-19, (2) mendeskripsikan implementasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19, (3) mendeskripsikan dampak pola pembelajaran di masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri I Ampana Kota dan SMK Informatika Komputer Ampana Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi-kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Proses analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 pada prinsipnya sudah terlihat siap, dari segi kurikulum dengan memilah dan memilih materi esensial untuk diajarkan kepada peserta didik. Dari segi sarana prasarana sekolah memiliki fasilitas penunjang pembelajaran dan fasilitas sanitasi yang cukup memadai dan layak bagi warga sekolah. Pendidik dalam hal ini guru sudah siap dengan menerapkan pembelajaran model daring, luring maupun kombinasi, begitu pula peserta didik sebagian besar dapat dikatakan dalam kategori siap karena teknologi bukan hal asing lagi bagi mereka; (2) implementasi pembelajaran di masa pandemi dapat berjalan dengan baik meskipun belum sepenuhnya optimal, diakibatkan masih terdapat kendala baik teknis maupun nonteknis. Pembelajaran di masa depan dapat menerapkan model pembelajaran *blended/hybrid learning*; (3) dampak pola pembelajaran baik daring dan luring dari segi mutu pendidikan dan capaian hasil belajar peserta didik pada masa pandemi mengalami penurunan secara signifikan karena banyaknya kendala teknis dan nonteknis, serta belum adanya habituasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh ini. Pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi ini dapat berjalan dengan optimal dan efektif jika sinergitas antara pemangku kepentingan pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat dalam hal ini orang tua dapat terjalin dengan baik.

Kata kunci: *Blended/Hybrid Learning, Manajemen Pembelajaran, Model Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 tidak hanya mengubah kebiasaan kerja dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga mengubah ekosistem pendidikan. Hal ini membuat berbagai pihak terus berupaya untuk menghentikan dan

mencegah penyebaran virus ini. Untuk melawan COVID-19 pemerintah telah melarang masyarakat untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) atau lebih dikenal dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan menjaga jarak fisik

(*physical distancing*). Pembatasan tersebut berdampak juga pada sektor pendidikan yaitu dengan adanya penutupan sekolah untuk semua jenjang.

Meskipun di masa musibah pandemi COVID-19, peserta didik harus tetap memperoleh hak dasar untuk belajar dengan kondisi apa pun, namun dalam hal ini protokol kesehatan tidak boleh diabaikan sama sekali. Maka, untuk menjamin kegiatan pembelajaran di sekolah tetap berjalan, penerapan *Learning From Home (LFH)* atau Belajar Dari Rumah (BDR) dilakukan oleh banyak sekolah di dunia tidak terkecuali sekolah-sekolah di Indonesia (Akbar et al., 2021). Sejak tanggal 4 Maret 2020 UNESCO (*United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization*) menyarankan sekolah untuk menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh yang dapat memungkinkan guru untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi gangguan pendidikan. Pemerintah Indonesia pun mengeluarkan beberapa kebijakan di bidang pendidikan selama masa pandemi COVID-19 ini yaitu : (1) surat edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020, pada tanggal 20 Maret 2020 yang menjelaskan prinsip dasar pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat, di antaranya penghapusan UN dan dimulainya program Belajar Dari Rumah (BDR); (2) surat edaran Sekretaris Jenderal Kemdikbud No. 15 tahun 2020 yang menjelaskan pedoman pelaksanaan pembelajaran dari rumah (BDR) yang dapat diterapkan yaitu dengan pembelajaran jarak

jauh dalam jaringan (*daring*) dan atau pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*); (3) SKB empat menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi Covid-19. Dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta tidak dituntut untuk mencapai ketuntasan kurikulum secara menyeluruh. Pembelajaran ini juga difokuskan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai virus Corona dan wabah COVID-19.

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (*daring* atau *luring* maupun kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, serta kesiapan dari segi sarana maupun prasarana (Asmuni,

2020). Pembelajaran jarak jauh dilakukan oleh peserta didik dengan bantuan media, perangkat ajar dan sumber belajar yang dibutuhkan, serta pendampingan orang tua atau orang dewasa untuk memfasilitasi interaksi peserta didik dengan guru. Adapun ciri-ciri Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah: (1) guru dan siswa terpisah oleh jarak (sering di anggap ciri satu-satunya), (2) PJJ berbeda dengan pendidikan informal, otodidak atau belajar sendiri. PJJ mensyaratkan adanya pengelola proses pembelajaran, (3) penggunaan media sebagai perantara yang mempertemukan guru dengan peserta didik dan membawa isi pembelajaran, (4) PJJ menggunakan sarana komunikasi dua arah, (5) PJJ meski terpisah jarak, namun memungkinkan dalam kesempatan tertentu untuk bertemu (konsultasi, tutorial dll), (6) PJJ merupakan proses yang panjang: mulai dari mendesain, mengembangkan, memproduksi, mendistribusikan, memfasilitasi pembelajaran, memberikan *feedback*, memperbaiki rancangan dst., dan (7) PJJ menjadi alternatif bagi negara berkembang untuk meningkatkan akses, partisipasi serta pemerataan kesempatan dalam pendidikan (Venice, 2020).

Pada tataran praktis manajemen pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik masih menemui banyak hambatan. Hambatan yang dimaksud tentang kewenangan pengelolaan secara umum dan khusus. Pengelolaan secara umum meliputi: (a) hal-hal yang berkaitan dengan wewenang guru, (b) hal-hal yang berkaitan dengan wewenang sekolah sebagai institusi, (c) hal-hal

yang kebijakannya tidak ditentukan oleh guru mata pelajaran dan institusi sekolah. Pengelolaan secara khusus dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu faktor guru, faktor peserta didik, faktor keluarga, dan faktor fasilitas (Saifulloh & Darwis, 2020).

Berdasarkan surat edaran Gubernur Sulawesi Tengah No. 443/45/Dis.Kes, yang dikeluarkan tanggal 1 Februari 2021 pada poin 5 menyatakan bagi Kabupaten/Kota yang mengalami peningkatan kasus COVID-19 secara signifikan berdasarkan kajian epidemiologi, perlu dipertimbangkan pelaksanaan semi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) antara lain: (a) membatasi tempat atau kerja perkantoran dengan menerapkan *Work From Home* (WFH) sebesar 75% dan *Work From Office* (WFO) sebesar 25% dengan memberlakukan protokol kesehatan secara lebih ketat, dan (b) melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring/Online.

Sehubungan dengan daerah Kabupaten Tojo Una-Una yang telah dinyatakan sebagai wilayah yang berzona merah, maka diberlakukanlah surat edaran gubernur tersebut, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan secara daring/Online untuk semua jenjang pendidikan dari PAUD hingga PT (Perguruan Tinggi). Kedua sekolah tersebut pun menerapkan pembelajaran yang dilakukan dari rumah baik secara daring maupun luring. Untuk

pembelajaran daring dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti *handphone* (HP) maupun laptop serta perantara jaringan internet. Aplikasi atau platform yang digunakan dalam pembelajaran daring di antaranya: *zoom meeting*, *google meet*, *whatsapp*, dan GCR (*Google Classroom*). Faktanya pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ampana Kota dan SMK Informatika Komputer Ampana Kota tetap berjalan dengan baik meskipun belum optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Selain itu juga untuk menganalisis implementasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 serta dampak pola pembelajaran tersebut pada peserta didik SMA Negeri 1 Ampana Kota dan SMK Informatika Komputer Ampana Kota.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis studi multi kasus (*multi case study*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis data kasus individu (*individual cases*) dan analisis data lintas kasus (*cross-cases analysis*). Analisis data kasus individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis data pada tiap sekolah yang menjadi kasus penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Ampana Kota dan SMK Informatika Komputer

Ampana Kota. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman (2014: 14) yang langkah-langkahnya yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Paparan data penelitian kasus I: SMA Negeri 1 Ampana Kota

1. Kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Kesiapan kurikulum di masa pandemi COVID-19

Kurikulum yang digunakan selama masa pandemi ini adalah kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013. Namun dalam implementasi pembelajaran selama masa pandemi ini, tidak semua kompetensi dasar (KD) dan indikator diajarkan. Melainkan hanya kompetensi dasar (KD) dan indikator yang paling esensial saja yang diberikan kepada peserta didik, mengingat waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan saat ini. Kepala SMA Negeri 1 Ampana Kota memberikan wewenang atau otonomi kepada guru pengampu mata pelajaran untuk menentukan sendiri kompetensi dasar (KD) dan indikator yang dianggap paling urgen dan harus

diajarkan kepada peserta didik pada setiap tingkat dan difokuskan pada materi yang dianggap sebagai fondasi ke jenjang kompetensi berikutnya. Sehingga ketercapaian atau ketuntasan target kurikulum tidak ditekankan dalam situasi pandemi COVID-19 ini.

b. Kesiapan sarana dan prasarana

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Ampana Kota cukup memadai. Sarana dan prasarana untuk pembelajaran dari rumah atau pembelajaran dengan moda daring seperti kesediaan gawai yang memadai seperti *smartphone*, PC/laptop dari guru sudah memenuhi standar. Infrastruktur berupa jaringan internet/wifi tersedia di sekolah, selain itu sekolah juga menyiapkan kuota internet bagi guru untuk mengakses dan membagikan materi pembelajaran dalam jaringan secara rutin tiap bulannya.

Pemberlakuan kembali pembelajaran secara tatap muka terbatas di sekolah sudah diantisipasi pula oleh pihak sekolah. Sekolah sudah menyiapkan sanitasi berupa sarana tempat cuci tangan dan sabun yang tersedia di depan setiap ruangan, baik ruang kelas atau ruang lainnya. Di samping itu tersedia pula alat skrining kesehatan seperti *thermogun*

(pengukur suhu tubuh tembak) dan *hand sanitizer*. Jadi, kapan saja diberlakukan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah, pihak sekolah sudah siap.

c. Kesiapan pendidik

Hasil temuan penelitian menunjukkan kesiapan pendidik SMA Negeri 1 Ampana Kota dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini tergolong siap. Guna mengoptimalkan pembelajaran secara daring, sekolah melaksanakan kegiatan *workshop* terkait aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran daring/*online*. Sehingga guru pengampu mata pelajaran benar-benar siap dalam menyajikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik secara daring, baik dengan menggunakan aplikasi kelas virtual maupun dengan membuat video pembelajaran yang akan dibagikan peserta didik. Sedangkan bagi guru yang belum memiliki kemampuan IT yang mumpuni diberikan keleluasaan untuk memilih model pembelajaran luring, tentunya dengan menyiapkan bahan ajar berupa buku paket dan modul yang dibagikan kepada peserta didik. Pembelajaran luring juga dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan secara terjadwal datang ke rumah guru untuk pengambilan dan pengantaran kembali

tugas, dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.

d. Kesiapan peserta didik

Hasil temuan penelitian terkait kesiapan peserta didik SMA Negeri 1 Ampana Kota di masa pandemi ini sebagian besar sudah siap, sebagian peserta didik dilengkapi dengan gawai berupa *smartphone* yang sangat menunjang dalam pembelajaran jarak jauh moda daring. Pada awal penerapan pembelajaran daring banyak peserta didik yang masih mengalami kebingungan, meskipun mereka sudah terbiasa menggunakan gawai sebagai alat komunikasi dan informasi, namun tidak untuk aplikasi pembelajaran. Sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang mengharuskan mereka untuk belajar menggunakan gawai. Namun jelang semester kedua peserta didik sudah mulai dapat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh sekolah.

2. Implementasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Pengelolaan waktu

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data tentang implementasi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 terkait pengelolaan waktu pada SMA Negeri 1 Ampana Kota dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa sekolah sudah menerapkan

penjadwalan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Jadwal pelajaran disusun dengan baik sehingga semua muatan pelajaran dapat diajarkan dan tidak terjadi tabrakan jam pelajaran antara pembelajaran moda daring maupun luring yang diterapkan oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran.

Jadwal pelajaran diatur dengan teknik setiap hari dibagi atas tiga sesi. Setiap sesi diberi jeda lima belas menit, guna persiapan ke sesi berikutnya. Untuk tiap mata pelajaran diberikan durasi tiga jam, atau jika dikonversi ke jam pelajaran menjadi empat jam pelajaran (4 JP). Untuk moda daring guru memberikan materi dan tugas dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*, yang sebelumnya diinfokan terlebih dahulu melalui *WhatsApp Group*. Sumber belajar lain yang digunakan oleh guru adalah video pembelajaran, *Google*, dan *Youtube* yang dipersiapkan sebelum dimulai pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran luring atau tatap muka terbatas di rumah, peserta didik dijadwalkan untuk datang ke rumah guru secara berkelompok yang hanya terdiri dari 5 – 6 orang peserta didik. Untuk pembelajaran luring guru membagikan buku paket yang tersedia di sekolah kepada peserta didik, selain

itu guru juga menyiapkan modul dalam proses pembelajaran.

Sejak dikeluarkan Surat Edaran Gubernur Sulawesi Tengah terkait larangan pembelajaran luring atau tatap muka terbatas di rumah berkenaan dengan melonjaknya kasus positif di daerah Kabupaten Tojo Una-Una dan daerah Sulawesi Tengah pada umumnya, maka sekolah mengambil kebijakan untuk menghentikan pembelajaran luring tatap muka terbatas di rumah, dan solusi yang ditempuh adalah guru menginfokan jadwal kepada peserta didik untuk mengambil dan mengembalikan tugas ke rumah guru.

b. Model pembelajaran

Hasil temuan penelitian terkait model pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ampana Kota menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan moda daring dan luring. Penerapan moda daring sesuai dengan Surat Edaran yang diterbitkan oleh Gubernur Sulawesi Tengah. Moda daring yang diterapkan di sekolah dengan menggunakan platform seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *aplikasi WhatsApp* sebagai sarana informasi dan komunikasi terkait pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, dan bahkan orang tua/wali peserta didik.

Bagi guru yang belum mahir dalam mengaplikasi platform daring dan peserta didik yang tidak memiliki gawai berupa *smartphone* atau laptop maka diberi layanan dengan moda luring, hal ini untuk mengakomodir semua peserta didik agar mendapatkan pelayanan pendidikan di masa pandemi ini.

3. Dampak pola pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Mutu pendidikan

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data tentang dampak pola pembelajaran di masa pandemi COVID-19 terkait mutu pendidikan pada SMA Negeri 1 Ampana Kota dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa mutu pendidikan khususnya dalam raihan prestasi akademik dan akademik mengalami penurunan. Hal ini pertama disebabkan memang berkurangnya ajang atau lomba yang bersifat akademik dan non akademik yang digelar oleh pihak pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan maupun pihak swasta selama masa pandemi yang bertujuan untuk mencegah penularan dan pemutusan mata rantai penyakit COVID-19. Ajang dan lomba yang dilaksanakan selama masa pandemi ini hanya bersifat virtual, dan sekolah tidak melupakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ajang tersebut

baik di tingkat daerah bahkan tingkat nasional. Selama masa pandemi ini prestasi yang diikuti adalah seperti lomba Kompetensi Sains Nasional (KSN) tingkat provinsi, sedangkan prestasi non akademik yang diikuti adalah lomba *marching band* dengan berbagai kategori secara virtual dan mengirimkan video rekaman, yang meraih juara IV tingkat nasional.

b. Capaian hasil belajar peserta didik

Hasil temuan penelitian terkait capaian hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Ampana Kota selama masa pandemi COVID-19 ini memperlihatkan adanya penurunan yang sangat signifikan. Pada umumnya peserta didik menurun prestasi akademiknya, hal ini disebabkan kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran, baik secara daring maupun luring. Pengawasan dan kontrol yang kurang dari pihak sekolah terutama guru pada saat pembelajaran, karena pembelajaran lebih banyak dilakukan dari rumah (BDR), serta pengawasan yang tidak optimal dari orang tua/wali peserta didik yang banyak disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, sehingga anak kurang terkontrol dalam melaksanakan pembelajarannya. Di samping itu banyak peserta didik yang

kurang memahami materi yang diberikan secara daring maupun luring, materi tidak dijelaskan secara detail seperti jika belajar pada saat normal yaitu belajar tatap muka di sekolah, mengingat waktu atau jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran berkurang. Peserta didik lebih banyak belajar sendiri atau mandiri dengan *searching* atau *browsing* pada sumber belajar lain melalui akses internet.

B. Paparan data penelitian kasus II: SMK Informatika Komputer Ampana Kota

1. Kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Kesiapan kurikulum di masa pandemi COVID-19

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data tentang kesiapan kurikulum di masa pandemi COVID-19 pada SMK Informatika Komputer Ampana Kota dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa kurikulum yang digunakan selama masa pandemi ini adalah kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013. Namun dalam implementasi pembelajaran selama masa pandemi ini, tidak semua kompetensi dasar (KD) dan indikator diajarkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus diadaptasi dengan kondisi saat dengan memilih kompetensi dasar (KD) dan indikator yang paling esensial saja

yang diberikan kepada peserta didik, mengingat waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan saat ini. Guru pengampu mata pelajaran umum dan bidang keahlian secara mandiri menentukan sendiri kompetensi dasar (KD) dan indikator yang dianggap paling urgen dan harus diajarkan kepada peserta didik pada setiap tingkat dan difokuskan pada materi yang dianggap sebagai fondasi ke jenjang kompetensi berikutnya sesuai dengan ketersediaan waktu. Sehingga ketercapaian atau ketuntasan target kurikulum tidak ditekankan dalam situasi pandemi COVID-19 ini.

b. Kesiapan sarana dan prasarana

Hasil temuan penelitian terkait kesiapan sarana dan prasarana dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi di SMK Informatika Komputer Ampana Kota sangat memadai dan layak. Sarana dan prasarana untuk pembelajaran dari rumah atau pembelajaran dengan moda daring seperti kesediaan gawai yang memadai seperti *smartphone*, PC/laptop dari guru sudah memenuhi standar. Infrastruktur berupa jaringan internet/wifi tersedia di sekolah, selain itu sekolah juga menyiapkan kuota internet bagi guru untuk mengakses dan membagikan materi pembelajaran dalam jaringan secara rutin tiap bulannya. Pemberlakuan kembali

pembelajaran secara tatap muka terbatas di sekolah sudah diantisipasi pula oleh pihak sekolah. Sekolah sudah menyiapkan sanitasi berupa sarana tempat cuci tangan yang terbuat dari bahan keramik dan sabun yang tersedia di depan setiap ruangan, baik ruang kelas atau ruang lainnya. Di samping itu tersedia pula alat skrining kesehatan seperti *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak) dan *hand sanitizer*. Jadi, kapan saja diberlakukan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah, pihak sekolah sudah siap.

c. Kesiapan pendidik

Hasil temuan penelitian menunjukkan kesiapan pendidik SMK Informatika Komputer Ampana Kota dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini tergolong siap. Guna mengoptimalkan pembelajaran secara daring, sekolah melaksanakan kegiatan workshop terkait aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran daring/*online*. Sehingga guru pengampu mata pelajaran umum dan produktif benar-benar siap dalam menyajikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik secara daring, baik dengan menggunakan aplikasi kelas virtual maupun dengan membuat video pembelajaran yang akan dibagikan peserta didik. Sekalipun sekolah ini adalah sekolah kejuruan di bidang

teknologi informasi dan komunikasi, namun tidak semua guru mahir dalam penguasaan IT dan aplikasi daring, terlebih bagi guru senior yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan perangkat dan fasilitas penunjang pembelajaran daring. Guru yang belum memiliki kemampuan IT yang mumpuni dapat memilih model pembelajaran luring, tentunya dengan menyiapkan bahan ajar berupa buku paket dan modul yang dibagikan kepada peserta didik. Pembelajaran luring juga dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan secara terjadwal datang ke rumah guru untuk pengambilan dan pengantaran kembali tugas, dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.

d. Kesiapan peserta didik

Hasil temuan penelitian terkait kesiapan peserta didik SMK Informatika Komputer Ampana Kota di masa pandemi ini sebagian besar sudah siap, sebagian peserta didik dilengkapi dengan gawai berupa *smartphone* yang sangat menunjang dalam pembelajaran jarak jauh moda daring. Pada awal penerapan pembelajaran daring banyak peserta didik yang masih mengalami kebingungan, meskipun mereka sudah terbiasa menggunakan gawai sebagai alat komunikasi dan informasi, namun

tidak untuk aplikasi pembelajaran. Sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang mengharuskan mereka untuk belajar menggunakan gawai. Namun jelang semester kedua peserta didik sudah mulai dapat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh sekolah.

2. Implementasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Pengelolaan waktu

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data tentang implementasi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 terkait pengelolaan waktu pada SMK Informatika Komputer Ampana Kota dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa sekolah sudah menerapkan penjadwalan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Jadwal pelajaran disusun dengan baik sehingga semua muatan pelajaran dapat diajarkan dan tidak terjadi tabrakan jam pelajaran antara pembelajaran moda daring maupun luring yang diterapkan oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran. Untuk moda daring guru memberikan materi dan tugas dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom*, yang sebelumnya diinfokan terlebih dahulu melalui *WhatsApp Group*. Sumber belajar lain yang digunakan oleh guru adalah video

pembelajaran, *Google*, dan *Youtube* yang dipersiapkan sebelum dimulai pembelajaran. Komunikasi yang dibangun oleh guru dengan peserta didik tidak dibatasi dalam artian peserta dapat berkomunikasi dengan guru kapan saja terkait materi dan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik, hal ini menjadi kelebihan dalam pembelajaran daring. Sedangkan untuk pembelajaran luring atau tatap muka terbatas di rumah, peserta didik dijadwalkan untuk datang ke rumah guru secara berkelompok yang hanya terdiri dari 5-6 orang peserta didik. Untuk pembelajaran luring guru membagikan buku paket yang tersedia di sekolah kepada peserta didik, selain itu guru juga menyiapkan modul dalam proses pembelajaran. Sejak dikeluarkan Surat Edaran Gubernur Sulawesi Tengah terkait larangan pembelajaran luring atau tatap muka terbatas di rumah berkenaan dengan melonjaknya kasus positif di daerah Kabupaten Tojo Una-Una dan daerah Sulawesi Tengah pada umumnya, maka sekolah mengambil kebijakan untuk menghentikan pembelajaran luring tatap muka terbatas di rumah, dan solusi yang ditempuh adalah guru menginfokan jadwal kepada peserta didik untuk mengambil dan mengembalikan tugas ke rumah guru.

b. Model pembelajaran

Hasil temuan penelitian terkait model pembelajaran yang diterapkan di masa pandemi COVID-19 pada SMK Informatika Komputer Ampa Kota menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan moda daring dan luring. Penerapan moda daring sesuai dengan Surat Edaran yang diterbitkan oleh Gubernur Sulawesi Tengah. Moda daring yang diterapkan di sekolah dengan menggunakan platform seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *aplikasi WhatsApp* sebagai sarana informasi dan komunikasi terkait pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, dan bahkan orang tua/wali peserta didik. Bagi guru yang belum mahir dalam mengaplikasi platform daring dan peserta didik yang tidak memiliki gawai berupa *smartphone* atau laptop maka diberi layanan dengan moda luring, hal ini untuk mengakomodir semua peserta didik agar mendapatkan pelayanan pendidikan di masa pandemi ini.

Kendala utama yang dihadapi oleh sekolah kejuruan ini selama masa pandemi berlangsung yaitu guru produktif tidak dapat mengajarkan materi yang bersifat praktik sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, dikarenakan peserta didik

tidak memiliki fasilitas berupa *Personal Computer* (PC)/laptop yang menjadi sarana utama dalam pembelajaran di sekolah kejuruan yang berbasis teknologi komputer ini dengan prosentasi materi praktik dan teori adalah 60% berbanding 40%. Pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan menggunakan gawai berupa *smartphone* dan itu tidak dapat menggantikan peranan komputer secara paripurna.

3. Dampak pola pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Mutu pendidikan

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data tentang dampak pola pembelajaran di masa pandemi COVID-19 terkait mutu pendidikan pada SMK Informatika Komputer Ampana Kota dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa mutu pendidikan khususnya dalam raihan prestasi akademik dan non akademik mengalami penurunan. Hal ini pertama disebabkan memang berkurangnya ajang atau lomba yang bersifat akademik dan non akademik yang digelar oleh pihak pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan maupun pihak swasta selama masa pandemi yang bertujuan untuk mencegah penularan dan pemutusan mata rantai penyakit COVID-19. Ajang dan lomba yang

dilaksanakan selama masa pandemi ini hanya bersifat virtual, dan sekolah tidak melupakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ajang tersebut baik di tingkat daerah bahkan tingkat nasional.

Selama masa pandemi ini prestasi non akademik yang diraih SMK Informatika Komputer adalah dengan meraih juara II dan III untuk lomba pembuatan film pendek dan film dokumenter dengan tema pembelajaran di masa pandemi yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan tingkat provinsi, selain itu di bidang seni sekolah juga berpartisipasi dalam ajang lomba menari dan menyanyi solo yang dilakukan secara virtual dengan mengirimkan video, selain itu juga mengikuti ajang pemilihan Duta Genre yang digelar oleh Dinas BKKBN, yang pemilihannya dilakukan melalui voting di berbagai media sosial.

b. Capaian hasil belajar peserta didik

Hasil temuan penelitian terkait capaian hasil belajar peserta didik di masa pandemi COVID-19 pada SMK Informatika Komputer Ampana Kota memperlihatkan adanya penurunan yang sangat drastis. Pada umumnya peserta didik menurun prestasi akademiknya, hal ini disebabkan kurang aktifnya peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran, baik secara daring maupun luring. Pengawasan dan kontrol yang kurang dari pihak sekolah terutama guru pada saat pembelajaran, karena pembelajaran lebih banyak dilakukan dari rumah (BDR), serta pengawasan yang tidak optimal dari orang tua/wali peserta didik yang banyak disibukkan dengan pekerjaan mencari nafkah setiap hari terlebih lagi bagi peserta didik yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Orang tua/wali peserta didik sama sekali tidak mempunyai waktu untuk mendampingi atau bahkan sekedar mengingatkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka. Kondisi ini menjadi fenomena yang tidak dapat dielakkan, di mana kuota data yang harus selalu tersedia untuk dapat belajar secara daring sementara faktor ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk itu. Bantuan berupa kuota data dari Kemdikbud tidak secara rutin diberikan setiap bulan, sehingga banyak peserta didik yang tidak dapat aktif mengikuti pembelajaran daring yang diterapkan oleh sekolah. Ditambah lagi orang tua yang gagap teknologi, sehingga tidak memahami pembelajaran daring yang dijalani anaknya dalam proses pembelajaran

yang berlangsung selama masa pandemi ini.

Di samping itu banyak peserta didik yang kurang memahami materi yang diberikan secara daring maupun luring, materi tidak dijelaskan secara detail seperti jika belajar pada saat normal yaitu belajar tatap muka di sekolah, mengingat waktu atau jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran berkurang. Peserta didik lebih banyak belajar sendiri atau mandiri dengan *searching* atau *browsing* pada sumber belajar lain melalui akses internet. Di samping itu kendala lain yang dihadapi oleh sekolah kejuruan ini adalah tidak tersedianya fasilitas dari peserta didik di rumah berupa PC/laptop yang sangat menunjang pembelajaran produktif, sehingga ini juga menjadi faktor pemicu turunnya capaian prestasi atau hasil belajar peserta didik di SMK Informatika Komputer Ampana Kota.

Pembahasan

1. Kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Kesiapan kurikulum di masa pandemi COVID-19

Sebagai strategi meningkatkan kualitas pembelajaran di masa pandemi COVID-19, Kemendikbud menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan

kurikulum pada Satuan Pendidikan untuk semua jenjang di masa darurat atau kondisi khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran kondisi khusus Satuan Pendidikan pada semua jenjang dapat memilih tiga opsi yaitu: (1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional, (2) menggunakan kurikulum darurat (penyederhanaan Kompetensi Dasar dimata pelajaran tertentu hingga 30%), (3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pilihan atau opsi kepada Satuan Pendidikan untuk memilih kurikulum yang akan digunakan pada masa darurat seperti saat ini. Pada kurikulum darurat COVID-19 dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan peserta didik dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan ke jenjang berikutnya.

Demikian halnya dengan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Kejuruan di Kabupaten Tojo Una-Una tetap menggunakan Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013, hanya saja diadaptasi dengan kondisi darurat dengan memilih kompetensi dasar yang esensial dan ketersediaan waktu yang ada. Masih terkait dengan kurikulum, Satuan Pendidikan dan para guru harus menetapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang layak diterapkan di sekolah masing-masing. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan

pola pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat berlangsung dengan efektif dan maksimal (Saputra, 2020).

Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini, telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh sumber belajar yang bervariasi, tidak hanya guru saja yang menjadi sumber belajar melainkan dari berbagai sumber. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adu dan Olatundun (2013:13) yang dikutip sebagai berikut:

ICT has an impact not only on what students should learn, but it also plays a major role on how the students should learn. Along with a shift of curricula from “content-centered” to “competence-based”, the mode of curricula delivery has now shifted from “teacher centered” forms of delivery to “student-centere” forms of delivery.

Pendapat dari ahli tersebut sudah sangat tepat terlebih lagi dengan penerapan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 seperti ini khususnya pada pembelajaran dengan moda daring/*online* di mana pembelajaran tidak

berpusat kepada guru, peranan guru hanya sebagai fasilitator dalam memberikan materi dan tugas, selanjutnya peserta didik yang harus mengeksplorasi materi yang diberikan dengan mencari pada sumber belajar lain yang bisa ditemukan dengan berselancar di dunia maya. Bagi peserta didik sekolah menengah atas hal ini bukan merupakan sesuatu yang menyulitkan sepanjang mereka memiliki gawai berupa *smartphone*, kuota internet/WIFI, serta jaringan internet yang stabil.

b. Kesiapan sarana dan prasarana

Sarana prasarana pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pendidikan. Sarana dan prasarana di satuan pendidikan harus sesuai dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Ketersediaan sarana prasarana menjadi jalan untuk mencapai tujuan pendidikan dan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, efektif, dan efisien. Di masa pandemi dan kebiasaan normal baru keberadaan sarana prasarana perlu lebih dioptimalisasi sehubungan dengan berubahnya fungsi dan kebermanfaatannya, dengan melakukan penyesuaian dan bahkan menambah sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran pada satuan pendidikan.

Sarana prasarana pembelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan di masa pandemi ini di bagi menjadi dua kategori yakni sarana prasarana pembelajaran dari rumah atau jarak jauh dan sarana prasarana

pembelajaran pada kebiasaan normal baru (*new normal*). Pada kedua kondisi tersebut kebutuhan sarana dan prasarana yang berbeda di saat pelaksanaan pembelajaran di masa normal. Kebutuhan sarana prasarana untuk pembelajaran daring lebih fokus pada gawai pada sarana berupa alat komunikasi, teknologi informasi, serta akses internet. Sedangkan sarana pembelajaran di masa kebiasaan baru atau pembelajaran tatap muka terbatas lebih difokuskan pada sarana penunjang kesehatan bagi seluruh warga sekolah.

Sarana dan prasarana pada kedua sekolah menengah di Kabupaten Tojo Una-Una tersebut, sudah cukup memadai dan layak baik sarana prasarana pembelajaran jarak jauh atau dari rumah maupun sarana prasarana penunjang pembelajaran di masa kebiasaan baru atau tatap muka terbatas berupa sarana kesehatan untuk warga sekolah yang akan diselenggarakan di awal tahun pelajaran 2021/2022 ini.

c. Kesiapan pendidik

Pada masa pandemi ini, guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Inilah yang tantangan terbesar bagi guru di era sekarang ditambah lagi dengan kondisi darurat dengan mewabahnya penyakit COVID-19 di negara kita. Dengan adanya kebijakan *Work Form Home* (WFH) memaksa dan menuntut guru untuk meningkatkan

kemampuan literasi digital secara cepat sebagai kebutuhan dalam proses pembelajaran dengan media *online* sebagai pengganti pembelajaran secara tatap muka di kelas, tanpa mengurangi kualitas materi dan target pembelajaran yang telah ditetapkan, tentunya dengan penyederhanaan dan penyesuaian kondisi darurat saat ini. Guru berusaha untuk mencoba berbagai media pembelajaran jarak jauh untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu guru juga dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh baik daring, luring, maupun kombinasi keduanya yang lebih dikenal istilah *blended learning*.

Morgan (dalam Oktawirawan, 2020) mengatakan tidak semua guru dan siswa siap dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Guru yang belum pernah menggunakan media daring dalam pembelajaran harus berusaha lebih keras untuk menyesuaikan kemampuannya dengan keadaan saat ini. Guru mau tidak mau harus menyiapkan diri dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, dengan secara cepat mentransformasi kemampuan literasi digitalnya. Pihak sekolah memfasilitasi hal itu dengan melaksanakan kegiatan *workshop* atau *In House Training* (IHT) dalam mengaplikasi pembelajaran yang berbasis digital guna menunjang proses pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Sehingga aplikasi dalam

bentuk *synchronous* (*video conference*) seperti *zoom meeting*, *google meet*, dan aplikasi dalam bentuk *unsynchronous* yang dapat diakses oleh peserta didik di dunia maya tanpa batasan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik yang terdapat di sekolah menengah atas dan kejuruan sebagian besar sudah siap dengan adanya perubahan pada sistem pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini. Guru-guru yang terdapat di sekolah menengah atas dan kejuruan sudah menggunakan berbagai aplikasi untuk diterapkan pada pembelajaran daring di sekolah masing-masing.

d. Kesiapan peserta didik

Di saat pandemi seperti ini teknologi informasi dan komunikasi memegang peranan yang sangat penting guna mendukung proses pembelajaran. Peserta didik pun dituntut untuk memiliki keterampilan dalam penguasaan bidang teknologi agar mutu pembelajaran dapat tercapai tanpa penguasaan teknologi informasi dan komunikasi maka proses pembelajaran jarak jauh tidak akan berjalan secara optimal (Saputra, 2020). Dengan adanya kondisi seperti ini perlu ditekankan kepada peserta didik agar mereka lebih memahami konsep belajar yang sejatinya tidak harus berada di ruang kelas. Belajar adalah proses yang terjadi sepanjang hidup seseorang baik dari proses kognitif, afektif, maupun psikomotor yang

bertujuan meningkatkan kompetensi orang tersebut.

Pada umumnya peserta didik di sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan secara mental sudah siap untuk menghadapi pembelajaran jarak jauh baik secara *synchronous* maupun *unsynchronous* terlebih jika didukung dengan fasilitas dasar seperti gawai yang mendukung, kuota internet yang selalu tersedia, serta koneksi internet yang stabil. Berselancar di dunia maya bukan hal yang asing bagi anak-anak usia sekolah menengah, sehingga ini bukan menjadi hal sulit bagi mereka. Hanya saja terkadang pembelajaran tidak dapat diikuti secara aktif karena kendala teknis dan nonteknis.

Kendala nonteknis yang paling sering dihadapi oleh guru pada masa pembelajaran di masa pandemi ini adalah motivasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru baik model daring maupun luring sering tidak maksimal. Menurut para ahli Hamalik (1992) motivasi adalah sebuah energi yang berasal dari diri seseorang atau pribadi yang ditandai dengan adanya perasaan dan tanggapan terhadap pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Mulyasa (2003) motivasi adalah sesuatu kekuatan pendorong atau ekstraktor yang dapat membawa seseorang pada perilaku yang mengarah ke tujuan tertentu. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik

dalam belajar perlu dukungan dari pihak sekolah terutama guru dan orang tua untuk selalu mengingatkan kepada mereka betapa pentingnya ilmu bagi masa depan mereka, terlebih di masa pandemi seperti saat ini yang membawa banyak hikmah dan pembelajaran bagi kita semua betapa pentingnya peduli terhadap sesama dan mengajarkan kita untuk selalu mawas diri dengan menjaga kesehatan dan kebersihan diri.

2. Implementasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Pengelolaan waktu

Inovasi pendidikan yang dapat menjawab tantangan di masa perubahan sistem pembelajaran selama masa pandemi ini adalah pembelajaran *online/daring* yang memiliki ketersediaan sumber belajar yang variatif. Adapun keberhasilan dari suatu model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik peserta didiknya. Menurut Windhiyana (dalam Rosali, 2020) kelebihan dalam melakukan pembelajaran daring, salah satunya adalah meningkatkan kadar interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selain itu pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (*time and place flexibility*), dapat menjangkau peserta didik dalam cakupan yang lebih luas, (*potential to reach a global audience*), serta mempermudah dalam penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh juga sangat diperlukan manajemen waktu yang baik, agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan. Termasuk dalam hal pengelolaan waktu adalah pengaturan jadwal pelajaran yang disusun sesuai dengan ketersediaan waktu, di mana terjadi pengurangan jam pelajaran pada setiap mata pelajaran, sehingga dapat mengakomodir dengan baik setiap mata pelajaran baik yang diajarkan dengan moda daring maupun luring. Selain itu, pemberian tugas kepada peserta didik juga harus terukur dan diberi batasan waktu, untuk melatih peserta didik dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pengelolaan waktu dan pengaturan jadwal pelajaran telah dilakukan dengan baik di sekolah menengah atas dan kejuruan dengan membuat jadwal khusus dan membaginya dalam beberapa sesi setiap harinya sehingga pelayanan pendidikan tetap berjalan, hanya saja implementasinya pada awal penerapan pembelajaran jarak jauh masih belum maksimal karena peserta didik belum beradaptasi dengan keadaan yang baru mereka alami. Jika peserta didik menyadari betapa pentingnya pengaturan waktu, maka hal itu dapat meminimalisir kendala dalam pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka penelitian seiring dengan pendapat Sinaga, *et al.* (dalam surur &

Nadhirin, 2020) bahwa terdapat beberapa manfaat manajemen waktu yaitu: 1) membantu individu atau organisasi dalam menentukan prioritas, misalnya menentukan tingkat urgensi melakukan sebuah aktivitas; 2) membantu mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan; 3) dapat membantu untuk mencegah terjadinya bentrok waktu dalam mengerjakan dua atau lebih pekerjaan dalam waktu yang bersamaan; 4) membantu proses evaluasi terhadap hasil pekerjaan individu atau organisasi.

b. Model pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah menengah atas kejuruan di Kabupaten Tojo Una-Una pada umumnya adalah model pembelajaran dengan moda daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan), bahkan tanpa disadari banyak guru yang sudah menerapkan pembelajaran kombinasi antara keduanya yang dikenal dengan istilah *blended learning*.

Pembelajaran dalam jaringan membutuhkan pengelolaan yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Agar pembelajaran berjalan efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) menyusun RPP daring dengan memastikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dengan berbasis aktivitas kehidupan nyata, 2) memastikan sarana prasarana penunjang pembelajaran daring tersedia

baik guru maupun peserta didik, 3) memastikan aplikasi yang akan digunakan dapat diakses oleh guru dan peserta didik, 4) memastikan tata cara pembelajaran daring dan kontrak kesepakatan antara pihak sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik, 5) dan mengembangkan sistem pengawasan agar peserta didik benar-benar mengikuti pembelajaran daring. Salah satu aplikasi gratis dan yang paling familier digunakan untuk pembelajaran daring di sekolah menengah atas dan kejuruan adalah *Google Classroom*. Menurut Arizona (2020: 66), pembelajaran *online* yang diterapkan dengan menggunakan media *Google Classroom* memungkinkan pengajar dan peserta didik dapat melangsungkan pembelajaran tanpa melalui tatap muka di kelas dengan pemberian materi pembelajaran (berupa *slide power point*, *e-book*, video pembelajaran, tugas (mandiri atau kelompok), sekaligus penilaian. Pengajar dan peserta didik dalam aplikasi ini dimungkinkan untuk berinteraksi melalui forum diskusi (*streaming*) terkait dengan permasalahan materi dan jalannya pembelajaran secara interaktif. Bahkan diakhir-akhir ini pada aplikasi *Google Classroom* sudah *include* di dalamnya *Google Meet* yang memungkinkan untuk melakukan *video teleconference*.

Pembelajaran dengan pola luring lebih fokus pada pembelajaran dengan

menggunakan media buku ajar, modul, media radio, televisi, alat peraga serta media belajar yang berada di lingkungan sekitar yang disiapkan oleh guru untuk diberikan kepada peserta didik. Luring tetap dapat dilaksanakan dengan pola pembelajaran jarak jauh, materi dan tugas dijadwalkan untuk dijemput dan diantarkan kembali kepada guru sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Guru juga dapat melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah peserta didik jika memang sangat diperlukan sesuai dengan kondisi dan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Selain daring dan luring, bentuk kreativitas yang belakangan muncul adalah kombinasi (penggabungan) antara keduanya yang dikenal dengan istilah *blended learning* atau *hybrid learning*. Penggabungan pembelajaran ini bahkan dianggap menjadi solusi tepat di tengah keterbatasan pembelajaran daring dan masih terbatasnya pelaksanaan luring karena pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran langsung (*face to face*) dan *online* serta diperkaya dengan materi *online*. Sedangkan *hybrid learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan virtual yang menghadiri kelas secara bersamaan. Dalam pembelajaran *blended* maupun *hybrid* intinya adanya perpaduan

antara *offline* dan *online*, sinkronus dan asinkronus. Selain memadukan teknik dalam mengajar, sumber dan media belajar pun dapat dipadukan.

Hanya saja yang perlu menjadi catatan adalah *blended learning* maupun *hybrid learning* hanya salah satu cara dari sekian banyak metode pembelajaran. Sepanjang strategi yang digunakan atau diterapkan oleh pendidik tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan karakter peserta didik. Selain itu, yang terpenting dan perlu dipahami bersama adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri (Saputra, 2020). Dengan ataupun tanpa pandemi, di masa depan pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara *online* seperti *blended* atau *hybrid learning* bakal menjadi tren dalam dunia pendidikan terlebih di masa dan situasi *new normal*. Kehadiran COVID-19 menunjukkan ketidaksiapan sistem pendidikan di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran daring, padahal dengan dukungan infrastruktur digital yang baik, pembelajaran daring dapat mendistribusikan materi pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik dari berbagai daerah di Indonesia.

3. Dampak pola pembelajaran di masa pandemi COVID-19

a. Mutu pendidikan

Pendidikan merupakan upaya mendewasakan seseorang. Jadi, substansinya adalah bagaimana upaya

meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan serta perkembangan diri anak dalam wujud karakter yang baik. Seperti kata Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang baik itu seharusnya dapat mengantar peserta didiknya dapat berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur diri sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*) (Ki Hadjar Dewantara, 1977). Seiring dengan pernyataan Bapak Pendidikan Nasional tersebut dengan terjadinya transformasi pada sistem pendidikan yang terjadi secara mendadak sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19 ini, mengakibatkan terjadinya penurunan pada mutu pendidikan di semua jenjang Satuan Pendidikan khususnya sekolah menengah atas dan kejuruan.

Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh sekolah berdasarkan kebijakan dari pemerintah guna mencegah dan memutus mata rantai penyebaran penyakit COVID-19 ini secara langsung berdampak terhadap mutu pendidikan di sekolah menengah atas dan kejuruan pada umumnya mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dengan berkurangnya perolehan prestasi di bidang akademik dan non akademik. Sebelum terjadinya pandemi, banyak sekali raihan prestasi di bidang akademik dan non akademik dari tingkat daerah sampai tingkat nasional, bahkan sebagian besar kegiatan

ekstrakurikuler yang biasa diselenggarakan dihentikan sama sekali.

Prestasi yang diraih pada masa pandemi ini hanya dari lomba atau ajang yang dilaksanakan secara virtual, seperti lomba KSN, lomba pembuatan film pendek dan dokumenter yang bertemakan pembelajaran di masa pandemi, lomba *marching band* dengan berbagai kategori, lomba seni suara solo dan tari tunggal, serta ajang pemilihan Duta Genre. Mulyono (2008) prestasi non akademik adalah “Prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan yang diadakan di luar jam atau lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler”. Dengan demikian dapat juga dikemukakan bahwa dengan adanya transformasi sistem pembelajaran pada masa pandemi ini, tidak menyurutkan prestasi dan kreativitas peserta didik di jenjang sekolah menengah atas dan kejuruan meskipun tidak sebanding dengan pada saat keadaan normal.

b. Capaian hasil belajar peserta didik

Dampak pola/model pembelajaran di masa pandemi COVID-19 terhadap capaian hasil belajar peserta didik, pada umumnya mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini disebabkan banyaknya peserta didik yang kurang aktif mengikuti pembelajaran secara daring maupun luring, terbatasnya pengawasan dari guru yang hanya bisa dilakukan melalui media sosial. Selain itu kontrol dan

motivasi yang diberikan orang tua/wali peserta didik tidak sama. Bagi orang tua/wali peserta didik yang memiliki ekonomi menengah ke bawah disibukkan dengan aktivitas keseharian dalam mencari nafkah, sehingga kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran anaknya.

Tantangan terbesar dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh khususnya pembelajaran daring di masa pandemi ini yaitu: 1) tidak semua peserta didik memiliki gawai berupa *smartphone*, 2) kemampuan membeli kuota internet bagi masyarakat tidak sama sementara bantuan paket kuota data dari Kemendikbud tidak rutin didapatkan setiap bulannya, 3) ketidakmampuan ekonomi menjadi kondisi umum, tidak hanya di pedesaan tetapi juga di daerah perkotaan, 4) masih terbatasnya kemampuan dalam literasi digital baik guru, peserta didik, maupun orang tua, 5) serta jaringan infrastruktur telekomunikasi (akses internet) yang belum merata di seluruh kawasan Indonesia.

Diperlukan kerja sama yang solid antara pemerintah dan seluruh *stakeholder* pendidikan untuk mengatasi dan meminimalisir kendala atau tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Selain itu juga perlu dibangun sinergitas dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam hal ini orang tua/wali peserta didik sehingga prestasi dan mutu

pendidikan dapat ditingkatkan di tengah pandemi Covid-19 yang sampai hari ini belum dapat dipastikan kapan akan berakhir dan kehidupan akan kembali berjalan normal.

KESIMPULAN

Kesiapan sekolah dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan pada umumnya sudah siap baik dari segi kurikulum yang digunakan, dari sisi sarana dan prasarana, sisi pendidik, maupun peserta didik. Implementasi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 pada sekolah menengah atas dan kejuruan dalam hal pengelolaan waktu dilakukan dengan menyusun jadwal pelajaran yang berbeda dari jadwal di masa normal karena adanya pengurangan jam pelajaran untuk tiap mata pelajaran. Digunakan dua model pembelajaran yang diterapkan yaitu, moda daring dan luring. Kendala yang dihadapi adalah kendala teknis seperti kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik berupa *smartphone*, kuota internet yang harus selalu tersedia serta sulitnya akses internet bagi peserta didik yang berdomisili di luar daerah dan kendala nonteknis seperti masih rendahnya motivasi belajar peserta didik baik motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Pembelajaran di masa depan akan mengarah ke model *blended* atau *hybrid learning*, yang merupakan kombinasi atau gabungan dari pembelajaran daring dan luring agar hak peserta didik dapat terlayani

sepenuhnya di masa pandemi ini. Dampak pola/model pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini pada sekolah menengah atas dan kejuruan untuk mutu pendidikan khususnya prestasi akademik dan non akademik serta capaian hasil belajar peserta didik pada umumnya juga mengalami penurunan yang signifikan.

REFERENSI

- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. 2021. Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Alimuddin., Tawany Rahamma., M. Nadjib. 2015. *Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S1) Di Universitas Hasanuddin*. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(4).
- Al-Tabany, T. I. B. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: KENCANA.
- Ana, W. 2021. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BdR*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Asmuni, A. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Daheri, Mirzon., Juliana., Deriwanto., Amda, Ahmad Dibul. 2020. *Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring*. *Bengkulu: Jurnal Basicedu*. Vol. 4 (4): 775-783.

- Hadisi, dan Muna. 2015. *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. Jurnal Al-Ta'dib, 8, 127–132.
- Hasyim, E. 2020. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “*Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*” Gorontalo, 14 Juli 2020 ISBN:xxxxxxxxxxx.85-94
- Kartika, A. R. 2018. Model Pembelajaran Daring. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 27.
- Mansyur, A. R. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Patilima, Hamid P. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Qayyum Ch, Abdul., Hussain, Tariq., Mahmood, Zaid., Rasool, M. Shafqat. 2016. *A Comparative Study between the Learning Style of User and Non User Students of Social Media at Elementary School Level*. Bulletin of Education and Research. Vol. 38 (2): 203-209
- Soleh, A. N. 2020. Strategi Manajemen Pembelajaran Pada Masa COVID-19 di SMK Ma'arif 9 Kebumen. *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi*, 4(2), 1-13. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/index> Vol.4
- Sufyadi, S. 2020. Strategi dan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balibangbuk, Kemdikbud. Jakarta. *Journal Abcnews*, 2, 23-30.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Syah, R. H. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. SALAM: *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Syarifudin, Albitar Septian. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Bangkalan: *Jurnal Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia Metalingua*. Vol. 5 (1): 31-34
- Yerusalem, M. R., & dkk. 2020. Desain dan Implementasi Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Program Studi Sistem Komputer. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*. Vol 3 No. 4 (2015).
- Yulianto, Aan., Amalia, Dinda M., Muqodas, Idat. 2020. Use of Instagram to Improve Verbal-Linguistic Intelligence and Kinesthetic-Body Intelligence of 72 Low-Class Students Through Scientific Approach in Primary School. Primary Educandum: *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol. 10 (1): 112-124.